

# **AJARAN TRI KAYA PARISUDHA SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN NILAI MORAL DAN ETIKA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK**

**Oleh I Putu Gede Parmajaya  
Dosen STAHN Mpu Kuturan Singaraja**

---

## **ABSTRACT**

*The development of Hindu religious education do to prepare humans Hindu quality, which is reflected through the ability to think, communicate and behave in accordance with the identity of Hindu religion which is based on the concept of tri kaya parisudha teachings. Think, speak, do what is good and true is a reflection of moral behavior is a universal human phenomenon as well as a characteristic that distinguishes man from animals. Animals do not have the awareness of good and bad things, and is not acceptable, appropriate and inappropriate is done primarily a moral imperative that the law must be keewajiban man to do good deeds. In the tri kaya parisudha-containing education moral and ethical values are very deep, as taught in detail to the Hindus to control dasendria (ten senses) which sometimes can not be controlled by man in this life, as a result of the increasing complexity of temptation objects worldly always stimulating the human senses.*

**Keywords: Tri Kaya Parisudha, Education, Character**

---

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan nilai harus dilakukan secara sadar dan terencana seperti tertuang dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal pendidikan nilai, pendidikan agama Hindu merupakan hal yang sangat penting karena merupakan bagian dari pendidikan nilai yang harus terus dikembangkan. Pengembangan pendidikan agama Hindu dilakukan untuk menyiapkan manusia-manusia Hindu yang berkualitas, yang tercermin melalui kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku sesuai dengan identitas ajaran agama Hindu yang bersumber pada konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Untuk bisa bersaing di dunia global terlebih lagi dalam menyongsong MEA, maka salah satu caranya adalah dengan berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Hindu (SDM Hindu).

Jika diperhatikan secara seksama, maka dapat dikatakan bahwa selama ini umat Hindu hanya mengenal *Tri Kaya Parisudha* dari pengertian kata dan beberapa penjelasan yang termuat di dalam kitab suci Sarasamuçcaya. Dalam pelaksanaannya, banyak yang tidak mengimplementasikan ajaran ini dengan baik. Permasalahan moral masyarakat dan bahkan bangsa Indonesia sudah menyimpang dari dari garis-garis humanis atau dengan kata lain telah terjadi distorsi nilai di kalangan anak bangsa. Fenomena rendahnya moral dapat dilihat dari para generasi muda sekarang ini tidak lagi memperhatikan tatanan perilaku moral dalam berkomunikasi dengan orang tua, berhubungan terhadap guru. Kata-kata yang digunakan memanggil orang tua atau orang yang lebih tua seharusnya kakak (*mbok/beli*) sudah tidak lagi dihiraukan. Hal seperti itu seharusnya tidak terjadi.

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* mengajarkan secara rinci kepada umat Hindu untuk dapat mengendalikan *dasendria* (sepuluh indera) yang kadang tidak bisa dikontrol oleh manusia. Jika hal ini dibiarkan, maka kepapaan, kehancuran yang akan dialami umat manusia. Oleh sebab itu, maka hendaknya manusia khususnya umat Hindu agar selalu berpedoman pada ajaran *Tri Kaya Parisudha* di dalam menjalani kehidupan di dunia ini, karena apa yang tersurat di dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* sarat dengan nilai-nilai moral, terutama pendidikan nilai dan etika.

## II. PEMBAHASAN

Setiap manusia memiliki tiga potensi dasar alamiah yang disebut dengan istilah *Tri Premana*, yakni *sabda*, *bayu*, dan *idep*. Setelah manusia mampu membangkitkan ketiga potensi dasar alamiah yang ada pada dirinya, maka diasumsikan manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan di dalam kehidupannya.

Di dalam Lontar *Tri Kaya Parisudha/Resi Sesana*, 1b ditegaskan bahwa:

*Nihan Sang Hyang Tri kaya Parisudha, Nga tiga pakaranya, lwirnya tan kalen maka tapan Sang Hyang dharma, tanpa dosanya mwang tanpa guru ramma, Reka kadawayanta pwekanak wangsanaktâ kabeh.*

Terjemahannya:

*Inilah Sang Hyang Tri kaya Parisudha namanya, ada tiga bagiannya seperti tiada lain sebagai wujud tapanya Sang Hyang Dharma. Selalu membuat senang kepada anak dan cucunya, beserta keturunannya. Demikian juga tidak terkena oleh segala kekotoran yang ada dalam dirinya.*

Selanjutnya, di dalam lontar *Tri Kaya Parisudha/Resi Sesana* 2a ditegaskan bahwa:

*Sang Hyang Tri Kaya Parisudha de sang sewaka dharma, mangkana ling sang paòdita Ndhyata patakoning ala lawan hayu, úabdha tan patût ikâ mahala úabdha*

*patût ikâ hayu, mangkana kalinganta, hana Sang Hyang Daúa Úilâ ngaranya, ika pakatonan hala hayuning ulah æabdha lawan ambêk, lwirnya nihan, cak'u, ærote, grana, twak, jihwa, pada, payu, pasta, wak nahan tikang dwa daœa puluh wiji de tunggal wi°ayanya ikâ, ndhya pratykanya patunggalaning wi°anya, sugyan mangkanâ lingta sang para nihan.*

Terjemahannya:

*Melaksanakan ajaran Sang Hyang Tri Kaya Parisudha oleh orang yang menjunjung tinggi kebenaran. Demikian sabda sang pandita. Ada pertanyaan baik dan buruk, segala perkataan yang tidak baik adalah dosa besar, perkataan yang benar adalah baik, demikianlah kebenarannya, ada sang Hyang dasa sila namanya. Itu adalah wujud segala perkataan dan perbuatan baik dan buruk, seperti : mata, bibir, hidung, lidah, tangan, kaki, pantat, alat kelamin. ... Inilah dua belas biji yang memiliki masing-masing berbeda kegunaannya. Inilah tata cara menyatukan segala kegunaannya. Oleh karena itu inilah yang dikatakan oleh beliau:*

Disebutkan juga dalam lontar *Tri Kaya Parisudha/Resi Sesana* 2.2b. bahwa:

*Telihên Sang Hyang Tri Kaya Parisudha, mengêt pwa kita ri pawkasan mami, hilang hyuntaring hala hayu, elikta ikang, malit ikang manah, sambega ujara manis.*

Terjemahannya:

*Bercerminlah dari Sang Hyang Tri Kaya Parisudha. Ingatlah kamu tentang akibat dari perbuatan kamu. Hilangnya pikiranmu dari segala yang baik dan buruk, keinginanmu terhadap segala yang buruk, menyebabkan pikiranmu kerdil, dasari dengan mengucapkan kata yang manis.*

Berdasarkan kutipan sloka di atas dapat diartikan bahwa *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga macam perbuatan yang harus disucikan, yaitu *manacika* perilaku berdasarkan atas pikiran yang baik, suci, dan benar, *manacika* perilaku berdasarkan atas pikiran yang baik, suci, dan

benar, dan *kayika* yaitu perilaku berdasarkan atas pikiran yang baik, suci, dan benar.

## 2.1. Pendidikan Nilai

Gaffar (2004:8) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu anak/peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.

Apa yang tersurat di dalam lontar *Tri kaya Parisudha Rsi* Sesana di atas sebenarnya mengandung pendidikan nilai. Adimassana (2000:3) menegaskan bahwa pendidikan nilai sering secara sempit diartikan sebagai akti-vitas memberikan “mata pelajaran” atau “mata kuliah” yang bermuatan nilai-nilai luhur, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama, Budi Pekerti, Etika, Moral, PPKN. Bahkan, ada pengertian pula pendidikan nilai sebagai penyampaian norma-norma dan larangan-larangan agama atau moral. Pengertian pendidikan nilai dalam arti luas mestinya diartikan sebagai segala usaha yang bertujuan untuk membina hati nurani peserta didik untuk mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur atau pendidikan yang diarahkan pada tujuan pembentukan pribadi yang bermoral.

Tujuan pendidikan nilai adalah membina dan mengarahkan hati nurani peserta didik untuk mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur. Dwijarkoro menyebut sebagai manusia yang utuh sempurna (Dwijarkoro, 1980:129). Tercapainya kesempurnaan ditunjukkan oleh terbentuknya “pribadi yang bermoral” atau “*moral characters*” (Montemayor, 1994:11).

Nilai diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, yaitu pengertian satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai dapat dimaklumi oleh para ahli sendiri karena nilai sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Bahkan, karena sulitnya. Kosttaf (dalam Thoha, 1996:61) memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.

Aneka ragam pengertian nilai yang telah dihasilkan oleh sebagian dari para ahli sengaja dihadirkan dalam bahasan ini dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih utuh. Gazalba (dalam Thoha, 1996:61) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Dibandingkan dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, dkk., pengertian yang diberikan oleh Gazalba di atas tampak lebih abstrak. Darajat dkk. (1993:60) memberikan pengertian bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Una (dalam Thoha, 1996:60) menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan. Berdasarkan nilai seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Pengertian nilai dikemukakan pula oleh beberapa ahli filsafat dan pakar sosial, seperti: Loren Bagus (2000:71) dalam bukunya yang berjudul “Kamus Filsafat”, mengemukakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai harkat kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat

disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.

Nilai menurut Syahbana (1991:47) adalah suatu konsepsi yang jelas, baik yang tersirat maupun tersurat dari seseorang atau kelompok tertentu mengenai apa yang seharusnya diinginkan (*desireable*) dan mempengaruhi perilaku. Nilai yang dianut seseorang apabila menjadi prinsip dan orientasi hidup, maka akan berpengaruh terhadap cara orang tersebut memberikan timbangan terhadap suatu masalah, karena menurut Frankle (1981:73), nilai terdapat dalam angan-angan perasaan manusia (*mind*) serta berlainan antara satu orang dan orang lain.

Menurut Rokeah (dalam Koentjaraningrat, 1990:22), nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang ada dalam berbagai aspek kehidupan dan memiliki standar, baik logika, etika, maupun estetika. Berkenaan dengan pandangan di atas, dalam buku *Kamus Filsafat* Satre menyatakan bahwa nilai merupakan rekaan nilai manusia dalam situasi kehidupannya. Menurut Lorens (2000:71) dalam buku yang berjudul *Kamus Filsafat* bahwa nilai dapat diartikan dengan harkat kualitas suatu hal yang menjadikan hal ini dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. Nilai bukan emosi dan tidak dibenarkan secara rasional.

Menurut Fraenkel (1981:6) nilai adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Nilai biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku, dan logika benar salah atau keadilan *justice* (*value is any idea, a concept, about what some one think is important in life*). Menurut Koentjaraningrat (1992:26) nilai adalah sesuatu yang berharga, yang penting, berguna menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya. Di pihak lain, sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar

keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup. Menurut Pepper (dalam Soelaeman 2005:32), nilai adalah sesuatu yang penting, baik, dan berharga. Dalam nilai terkandung sesuatu yang ideal, harapan yang dicita-citakan untuk kebajikan.

Hakam (2000:15) mengungkapkan bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang nonmoral. Pendidikan nilai meliputi estetika, yakni menilai objek dan sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi. Bertens (2004:13), menyatakan bahwa nilai sesuatu yang dicari, sesuatu yang menarik, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang dicintai dan diinginkan. Singkatnya, sesuatu yang baik. Nilai juga bisa disebut "*the addressee of a yes*" sesuatu yang ditunjukkan dengan ia. Nilai adalah sesuatu yang diyakini atau dijamin. Nilai selalu mempunyai konotasi positif. Sebaliknya sesuatu yang tanpa nilai.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat dikatakan bahwa nilai (*value*) bersumber pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan (motivator) sikap dan perilaku manusia. Nilai sebagai suatu sistem merupakan salah satu wujud kebudayaan di samping sistem sosial dan karya. Nilai berperan sebagai pedoman dalam menentukan kehidupan setiap manusia. Nilai manusia berada dalam hati nurani, kata hati, dan pikiran sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan. Atau dengan kata lain nilai adalah sesuatu yang penting, baik, dan berharga. Dalam nilai terkandung sesuatu yang ideal, harapan yang dicita-citakan untuk kebajikan.

Pendidikan nilai dimaknai pula sebagai pendidikan afektif, pendidikan akhlak, pendidikan watak, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter, pendidikan kesusilaan, dan pendidikan moral. Tujuan pendidikan nilai

adalah (1) menerapkan pembentukan nilai pada anak, (2) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai, dan (3) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai (UNESCO, 1996:78).

## 2.2. Pendidikan Moral

Moral berasal dari kata bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai sinonim; *mos*, *moris*, *manner* *mores* atau *manners*, *morals* (Poespoprodjo, 1986:2). Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup.

Kaelan (2001:180), mengatakan moral adalah suatu ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan Kohlberg (Reimer, 1995:17) menyatakan bahwa moralitas bukanlah suatu koleksi dari aturan-aturan, norma-norma, atau kelakuan-kelakuan tertentu tetapi merupakan perspektif atau cara pandang tertentu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa moral adalah ajaran atau pedoman yang dijadikan landasan untuk bertingkah laku dalam kehidupan agar menjadi manusia yang baik atau berakhlak. Untuk menjadikan manusia bermoral dan berakhlak tentu tidak bisa dilakukan secara instan. Oleh sebab itu, pendidikan nilai moral harus diberikan sejak anak berada di lingkungan keluarga (informal) dan secara formal pendidikan nilai moral harus diberikan sejak anak memasuki usia dini (PAUD).

## 2.3 Pendidikan Karakter

Menurut Megawangi (2010:5), pendidikan karakter siswa adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, dan acting the good*.

Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi habit of the mind, heart, and hands. Dengan demikian, kurang tepat jika menganggap pendidikan karakter hanya urusan mata pelajaran agama atau PKN. Pendidikan karakter melekat pada mata pelajaran apa pun. Bahkan, rasanya tidak adil jika pendidikan karakter hanya dibebankan dan menjadi tanggung jawab institusi sekolah.

Berdasarkan pernyataan sumber di atas maka diketahui bahwa masalah kependidikan dewasa ini harus kembali kepada fungsi asalnya, yaitu menanamkan karakter positif warga negara sesuai dengan fungsi pendidikan yang tersurat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka karakter para siswa harus ditopang oleh nilai-nilai moral, etika, dan nilai-nilai budaya lokal, agar terwujud kehidupan yang damai (*shanti*) di dunia ini.

Menurut Diknas, (2010:5) mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan delapan belas nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kedelapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah (1) **religius** adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) **jujur** adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, (3) **toleransi** adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama,

suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, (4) **disiplin** adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (5) **kerja keras** adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (6) **kreatif** adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, (7) **mandiri** adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, (8) **Demokratis** adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, (9) **rasa ingin tahu** adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar, (10) **semangat Kebangsaan** adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (11) **cinta tanah air** adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (12) **menghargai prestasi** adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, (13) **bersahabat/komunikatif** adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, (14) **cinta damai** adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, (15) **gemar membaca** adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, (16) **peduli lingkungan** adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya

mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, (17) **peduli sosial** adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan dan (18) **tanggung jawab** adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan apa yang tersurat di dalam Kurikulum Diknas di atas, diketahui bahwa delapan belas indikator pendidikan karakter di atas sangat relevan dengan konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Lickona, (1991:43) menyatakan bahwa **pendidikan karakter** adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. **Pendidikan karakter menurut Kertajaya (2010:17)** adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu

Terkait dengan karakter, Dantes (2014:72) menyatakan bahwa pendidikan teknohumanistik merupakan pendidikan yang mentransformasikan sains, teknologi, dan nilai-nilai keadaban yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar harkat kemanusiaan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan teknohumanistik mengacu pada pendidikan karakter yang efektif dengan prinsip sebagai berikut.

Pendidikan teknohumanistik hendaknya mengembangkan “*core ethic values*” sebagai basis karakter kemanusiaan yang baik. Dasar pendidikan teknohumanistik berawal dari prinsip-prinsip filosofi, yang secara objektif menganggap bahwa nilai-nilai etika yang murni atau inti, seperti kepedulian, kejujuran, keterbukaan,

tanggung jawab, dan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain adalah sebagai basis daripada karakter yang baik yang mendasari penguasaan sains dan teknologi yang makin kompleks, (b) Karakter dan pendidikan teknohumanistik harus didefinisikan secara komprehensif, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam program pendidikan karakter sebagai inti pendidikan teknohumanistik yang umumnya menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan metakognitif mengandung makna yang lebih luas, dan akhirnya dapat menyangkut aspek perilaku dalam pendidikan moral. Pendidikan teknohumanistik berdasarkan penguasaan sains dan teknologi yang dilandasi dasar yang kokoh pada pemahaman kepedulian tentang nilai-nilai etika dasar dan tindakan atas dasar nilai-nilai etika yang inti. (c) Dalam kaitan dengan pendidikan formal, pendidikan teknohumanistik yang efektif menurut niat yang sungguh-sungguh, proaktif, dan melakukan pendekatan yang komprehensif yang dapat mengacu nilai-nilai inti pada semua tahap kehidupan sekolah. Sekolah-sekolah dalam melakukan pendidikan teknohumanistik, seyogianya disorot melalui lensa moral dan lihat bagaimana sebenarnya sesuatu yang berpengaruh terhadap nilai-nilai di sekolah dan karakter peserta didik. (d) Sekolah harus menjadi “*a caring community*”. Sekolah itu harus merupakan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakter yang baik.

Pernyataan Dantes di atas berkaitan dengan nilai etika yang terkait dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan karakter siswa.

#### **2.4. Pendidikan Nilai Moral sebagai Landasan Pendidikan Karakter**

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan nilai moral harus diberikan kepada anak melalui pendidikan informal, formal dan nonformal. Pendidikan nilai moral harus

dilandasi dengan mengajarkan dan melatih anak untuk selalu berpikir yang baik suci dan benar, berkata-kata yang baik suci dan benar serta berperilaku atau berbuat yang baik suci dan benar sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai landasan pendidikan nilai moral harus selalu diupayakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Dengan asumsi apa pun yang dipikirkan oleh seseorang pasti akan terimplementasi ke dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Oleh sebab itu, sebagai pendidikan yang berherarki ajaran *Tri Kaya Parisudha* sangat tepat digunakan sebagai landasan di dalam membentuk karakter anak.

### **III. PENUTUP**

Sebagai landasan pendidikan nilai moral dan etika ajaran *Tri Kaya Parisudha* sangat dibutuhkan untuk dijadikan pedoman berpikir, berkata-kata (berkomunikasi) dan berperilaku (berbuat) dalam kehidupan seorang anak. Dalam hal ini peran keluarga (orang tua) guru dan lingkungan sekitar anak itu berada harus memberikan contoh (menjadi model) yang baik di dalam mendidik, membimbing serta mengasuh anak untuk nantinya lahir anak yang berkhilaf mulia dan berakarakter. Untuk itu tugas orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya adalah bisa membikin anak *ngerti*, *ngoroso* dan *nglakoni* ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai landasan pendidikan nilai moral dan etika seperti ungkapan Ki hajar Dewantara. Pendidikan nilai bagi anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak, lebih-lebih pemerintah yang harus bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal. Keteladanan dari guru, orang tua, masyarakat menjadi penting dilakukan dengan berbagai upaya dalam pembelajarannya. Semua guru dalam berbagai bidang studi perlu mengimplementasikan pendidikan nilai dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, baik di dalam maupun di luar kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimassana, Y.B. 2000. *Revitalisasi Pendidikan Nilai Suatu Tantangan Para Pendidik Zaman Sekarang*. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Dantes, Nyoman. 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropaedagogis*, Singaraja:Undiksha.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama*, Jakarta:Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta:Bulan Bintang
- Drijarkoro, N. 1980. *Drijarkoro Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Swandi. 2011. *Metode Penelitian Sastra : Epistimologi, Model, Teori dan aplikasi*. Yojoyakarta : CASP.
- Hakam, Abdul, Kama. 2000. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Value Press.
- Hendropuspito,D. OC. 1984. *Sosiologi Agama*, Jakarta:Kanisius
- Hers, Richard H. et al. 1980. *Model of Moral Education: An Appraisal*. New York: Longman Inc.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Filsafat ; Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*. Yogyakarta : Paradigma.
- Kertajaya H .2010 .*Pendidikan Karakter*.Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*.jakarta : Djambatan
- Lickona, Thomas. 199.1 *Educating for Character. How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 2004 *Character Matters. How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essencial Virtues*. New York: Bantam Books.
- Loren, Bagus. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Megawangi, Ratna, 2010. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah, Pengalaman Sekolah Karakter*. Makalah. IHF,JKT .
- Sudharta, Tjok Rai. 2003. *Slokantara : Untaian Ajaran Etika, Teks Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya : Paramita.
- Summaryana. 2007. “ *Prana Ajaran Etika Terhadap Pendidikan Agama Hindu*”, *Laporan Penelitian (hml 14)*.
- Tarigan, Hendriy Guntur. 1998. *Prinsi-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa
- Teuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Teuw, A. 1991. *Menbaca dan Meneliti Karya Sastra*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Lontar:
- Lontar Tri Kaya Parisudha/Resi Sesana, Denpasar:Unit Pelaksanaan Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- Tutur Kumara Tattwa; Lontar Koleksi Gedong Kirtya Singaraja.